

EFEKTIVITAS DAN MANFAAT PENERAPAN LITERASI BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Hairi Habibullah¹, Haifaturrahmah², Syafruddin Muhdar³, Sukron Fujiaturrahman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Mataram

¹hairihabibullah81@gmail.com, ²haifaturrahmah@yahoo.com,

³rudybastrindo@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of culture-based literacy in elementary school students is an essential strategy to improve the quality of learning while instilling local wisdom values from an early age. Literacy is not only understood as the ability to read and write but also includes skills in understanding, interpreting, and connecting information with everyday life contexts. By integrating local culture into literacy learning, children can more easily comprehend the material because it relates to their daily experiences. In addition, culture-based literacy fosters a sense of pride, identity, and appreciation for the traditions they inherit. The effectiveness of this approach is reflected in the increased reading interest, critical thinking skills, and creativity of students in expressing ideas. Other benefits include creating a fun, interactive, and socially relevant learning environment. The implementation of this program also supports cultural preservation while equipping children with adaptive literacy skills in line with the demands of the modern era. Thus, culture-based literacy can serve as a strong foundation for building a generation that is intelligent, has strong character, and remains rooted in the cultural values of the nation.

Keywords: Literacy, local culture, elementary school

ABSTRAK

Penerapan literasi berbasis budaya lokal pada anak sekolah dasar merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, menafsirkan, dan mengaitkan informasi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran literasi, anak-anak dapat lebih mudah memahami materi karena dekat dengan pengalaman mereka. Selain itu, literasi berbasis budaya lokal dapat menumbuhkan rasa bangga, identitas, serta penghargaan terhadap tradisi yang dimiliki. Efektivitas penerapan literasi berbasis budaya lokal terlihat dari meningkatnya minat baca, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas siswa dalam mengekspresikan gagasan. Manfaat lainnya adalah terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sosial-budaya mereka. Penerapan program ini juga mendukung pelestarian budaya sekaligus membekali anak-anak dengan

kemampuan literasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, literasi berbasis budaya lokal dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun generasi yang cerdas, berkarakter, dan berakar pada nilai budaya bangsa.

Kata Kunci: Literasi, budaya lokal, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan anak. Pada tahap ini, siswa mulai mengenal berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun sosial. Literasi menjadi salah satu komponen penting karena tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman, interpretasi, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi yang kuat akan menjadi bekal menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Namun, praktik literasi di sekolah dasar masih sering dipahami sebatas membaca dan menulis teks dari buku pelajaran. Hal tersebut membatasi kreativitas siswa dan menjauhkan mereka dari konteks kehidupan nyata. Anak-anak sejatinya lebih mudah memahami pengetahuan jika dikaitkan dengan budaya serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kontekstual seperti literasi berbasis budaya local (Nofiyanti et al., 2024).

Budaya lokal memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi identitas, ciri khas, sekaligus warisan yang harus dijaga. Nilai-nilai seperti kearifan, tradisi, cerita rakyat, hingga bahasa daerah dapat dijadikan sumber pembelajaran literasi yang kaya dan bermakna. Integrasi budaya lokal dalam literasi memungkinkan anak tidak hanya membaca teks, tetapi juga memahami pesan moral dan kearifan di dalamnya. Dengan demikian, literasi berbasis budaya lokal memberi manfaat ganda: meningkatkan keterampilan literasi sekaligus memperkuat identitas budaya siswa. Namun, tantangan muncul karena arus globalisasi membuat anak lebih mengenal budaya asing daripada budaya daerahnya. Akses media digital dan konten global sering menggeser minat mereka terhadap budaya lokal. Jika kondisi ini berlanjut, generasi muda dikhawatirkan kehilangan rasa memiliki terhadap warisan bangsanya. Maka, penerapan literasi berbasis budaya lokal di

sekolah dasar menjadi strategi penting untuk menumbuhkan kecintaan anak pada budayanya sekaligus meningkatkan literasi mereka (Khoirunnisak et al., 2025).

Literasi berbasis budaya lokal tidak sebatas pengenalan cerita rakyat atau legenda, tetapi meliputi integrasi budaya dalam berbagai aktivitas pembelajaran, misalnya membaca teks sejarah daerah, menulis puisi tentang tradisi, atau berdiskusi mengenai simbol budaya di sekitar mereka. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami isi bacaan sekaligus menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Pendekatan ini lebih menarik dibandingkan pembelajaran literasi yang hanya mengandalkan teks umum tanpa konteks. Selain itu, penerapan literasi berbasis budaya lokal selaras dengan kurikulum nasional yang menekankan penguatan karakter dan kearifan lokal. Pemerintah pun mendorong sekolah untuk mengintegrasikan budaya dalam proses belajar, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa cerdas akademis, tetapi juga berkepribadian dan bangga terhadap budayanya (Triwardhani et al., 2023).

Dari sisi efektivitas, literasi berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Anak-anak lebih bersemangat ketika materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan mereka, misalnya siswa Jawa membaca cerita pewayangan. Konteks budaya lokal menjadi pintu masuk yang efektif untuk mengembangkan keterampilan literasi dasar. Selain itu, pengenalan cerita, lagu, atau permainan tradisional mendorong kreativitas siswa untuk menulis ulang, berimajinasi, atau menciptakan karya baru. Kreativitas ini memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri (Kurniaman & Sari, 2025).

Manfaat lain yang muncul adalah terbangunnya interaksi sosial antara siswa dan lingkungannya. Melalui literasi berbasis budaya, anak dapat berdialog dengan orang tua, kakek-nenek, atau tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan budaya. Hal ini memfasilitasi transfer nilai antar generasi dan memperkaya pengalaman belajar. Dengan demikian, penerapan literasi berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan literasi siswa, tetapi juga memperkuat karakter, identitas,

dan keterlibatan mereka. Namun, meskipun literasi berbasis budaya lokal banyak dipuji, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek konseptual. Kajian empiris yang mengukur efektivitas penerapannya secara langsung pada siswa SD masih sangat terbatas. Inilah research gap yang menjadi dasar penting penelitian ini (Safitri & Ramadan, 2022).

Literasi sejatinya bukan keterampilan teknis semata, melainkan proses pembentukan cara berpikir anak. Melalui literasi, anak belajar memahami pesan, menginterpretasi makna, dan menyusun gagasan. Jika dipadukan dengan budaya lokal, proses berpikir ini lebih kontekstual karena siswa mengaitkan bacaan dengan realitas sosial-budaya yang mereka alami. Proses ini menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, kisah tradisional juga menyampaikan nilai moral seperti kejujuran, keberanian, dan kepedulian. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi diinternalisasi melalui cerita, sehingga mendukung pembentukan karakter sesuai nilai luhur bangsa (Sri et al., 2024).

Budaya lokal juga menyimpan kekayaan bahasa yang dapat diintegrasikan ke dalam literasi. Penggunaan bahasa daerah memperluas kosa kata anak sekaligus menjaga eksistensi bahasa daerah. Dengan demikian, literasi berbasis budaya lokal berfungsi ganda: meningkatkan kemampuan akademik dan melestarikan bahasa serta identitas bangsa. Dalam konteks pendidikan dasar, peran guru sangat krusial. Guru dituntut kreatif memilih bahan ajar yang relevan, mengaitkan materi dengan tradisi lokal, dan menciptakan metode belajar yang menarik. Guru juga dapat melibatkan masyarakat, misalnya menghadirkan tokoh budaya atau orang tua sebagai narasumber. Kolaborasi ini akan memperkuat efektivitas literasi berbasis budaya local (Iskandar et al., 2024). Meski demikian, sejumlah tantangan masih ada. Pertama, keterbatasan bahan ajar yang sesuai kebutuhan siswa karena banyak sekolah bergantung pada buku paket nasional yang minim konten lokal. Kedua, rendahnya kesadaran sebagian orang tua tentang pentingnya mengenalkan budaya lokal. Fokus orang tua sering pada literasi akademik atau digital,

sehingga budaya daerah terpinggirkan. Padahal, keluarga berperan penting, misalnya dengan membacakan dongeng tradisional di rumah. Dukungan orang tua dapat memperkuat keberlanjutan literasi berbasis budaya local (Juniyanti et al., 2025).

Di sisi lain, peluang pengembangan literasi berbasis budaya lokal terbuka lebar di era digital. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan, misalnya melalui e-book cerita rakyat, video pembelajaran tradisi, atau aplikasi interaktif berbasis kearifan lokal. Dengan kemasan menarik, anak-anak dapat lebih tertarik mempelajari budaya sekaligus meningkatkan literasi mereka. Maka, penelitian mendalam mengenai efektivitas penerapan literasi berbasis budaya lokal di SD diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pendekatan ini meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, serta membangun karakter siswa (Lubis et al., 2024). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam strategi pembelajaran literasi yang relevan

dengan kebutuhan siswa. Hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum literasi berbasis budaya lokal di sekolah, sekaligus masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang berpihak pada penguatan identitas bangsa (Lubis et al., 2024). Dengan demikian, penerapan literasi berbasis budaya lokal di sekolah dasar tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya. Literasi yang efektif akan membentuk generasi cerdas, kreatif, berkarakter, dan bangga pada identitas budayanya. Karena itu, penelitian tentang efektivitas dan manfaat literasi berbasis budaya lokal sangat relevan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional (Anita & Triana, 2025)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan tujuan untuk mengkaji efektivitas dan manfaat penerapan literasi berbasis budaya lokal pada anak sekolah dasar. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui analisis berbagai

sumber pustaka yang relevan, baik berupa artikel ilmiah, buku, jurnal nasional maupun internasional, serta laporan penelitian terdahulu. Metode ini berfokus pada pengumpulan, evaluasi, serta sintesis informasi yang mendukung topik penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan literasi berbasis budaya lokal dalam konteks pendidikan dasar. Tahapan penelitian dimulai dengan proses identifikasi dan pemilihan literatur menggunakan kata kunci seperti “literasi”, “budaya lokal”, dan “pendidikan dasar”. Sumber-sumber yang digunakan dibatasi pada publikasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir agar data yang diperoleh tetap aktual dan relevan. Setelah itu, literatur yang terkumpul dianalisis secara sistematis untuk menemukan tema-tema utama, perbandingan hasil penelitian, serta kesesuaian dengan fokus penelitian. Selanjutnya, hasil analisis dikategorikan berdasarkan aspek efektivitas dan manfaat penerapan literasi berbasis budaya lokal. Efektivitas dinilai dari indikator seperti peningkatan minat baca, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan ekspresi siswa. Sementara itu,

manfaatnya ditinjau dari kontribusi terhadap pembelajaran yang menyenangkan, pelestarian budaya, serta pembentukan karakter siswa. Hasil temuan kemudian disintesis secara deskriptif-analitis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, metode studi literatur ini diharapkan mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dan relevan bagi pengembangan kajian literasi berbasis budaya lokal di sekolah dasar (Siregar, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Efektivitas Literasi Berbasis Budaya Lokal

Penerapan literasi berbasis budaya lokal terbukti menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. Anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menghadirkan cerita rakyat, lagu daerah, maupun permainan tradisional ke dalam kegiatan literasi, siswa merasa lebih dekat dan terhubung dengan materi yang

dipelajari. Hal ini tidak hanya membuat proses belajar lebih menyenangkan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya mereka sendiri. Efektivitas pendekatan ini terlihat dari meningkatnya minat baca siswa. Banyak penelitian menunjukkan bahwa minat baca anak sekolah dasar masih tergolong rendah, salah satunya karena bahan bacaan yang disediakan kurang relevan dengan dunia mereka. Ketika literasi disajikan melalui media budaya lokal, anak lebih antusias untuk membaca karena isi bacaan terasa familiar dan menarik. Misalnya, penggunaan cerita rakyat tentang tokoh-tokoh heroik dari daerah tertentu dapat menumbuhkan semangat sekaligus rasa penasaran anak terhadap isi cerita. Selain minat baca, efektivitas literasi berbasis budaya lokal juga tercermin dari peningkatan pemahaman bacaan. Siswa yang membaca teks dengan konteks budaya yang dekat dengan mereka lebih cepat menangkap makna dibandingkan ketika membaca teks asing. Pemahaman bacaan yang baik ini memperkuat keterampilan literasi dasar sekaligus mendukung pencapaian kompetensi akademik lainnya, seperti keterampilan menulis,

berbicara, dan berpikir kritis. Pembelajaran berbasis budaya lokal juga mendorong keterampilan berpikir kritis pada anak. Saat membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan realitas kehidupan saat ini, siswa dilatih untuk menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan sekadar membaca teks tanpa refleksi. Anak-anak belajar bahwa literasi tidak hanya tentang membaca huruf, tetapi juga memahami pesan moral dan nilai kehidupan (Nisa et al., 2023).

Efektivitas lain yang dapat diamati adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas. Literasi berbasis budaya lokal biasanya menggunakan metode yang interaktif, seperti membaca bersama, mendongeng, bermain peran, atau diskusi kelompok. Dengan cara ini, siswa merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, pendekatan literasi berbasis budaya lokal membantu guru dalam

menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif. Siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat menemukan representasi identitasnya dalam materi literasi. Hal ini memperkuat rasa percaya diri siswa sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang saling menghargai. Dengan demikian, literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif. Efektivitas penerapan literasi berbasis budaya lokal juga dapat dilihat dari dampak jangka panjangnya. Anak-anak yang terbiasa dengan bacaan bernuansa budaya sejak dini akan memiliki fondasi kuat untuk mencintai literasi di masa depan. Kecintaan terhadap membaca tidak hanya berhenti pada jenjang sekolah dasar, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Kebiasaan membaca yang baik akan berdampak pada prestasi akademik di berbagai mata pelajaran. Selain pada siswa, penerapan literasi berbasis budaya lokal juga efektif dalam memperkuat peran orang tua dan masyarakat. Literasi tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dapat dilanjutkan di rumah dengan cerita-cerita keluarga atau tradisi lokal. Ketika

orang tua dilibatkan dalam kegiatan literasi, anak semakin termotivasi untuk belajar. Peran masyarakat pun penting, misalnya melalui kegiatan budaya yang dikemas dalam program literasi sekolah (Insani, 2023).

Efektivitas literasi berbasis budaya lokal juga terlihat dari kemampuannya membangun karakter siswa. Cerita rakyat, pepatah daerah, dan tradisi lisan sarat dengan pesan moral yang dapat dijadikan pedoman hidup. Dengan memahami nilai-nilai ini, anak-anak belajar tentang kejujuran, kerja keras, gotong royong, dan rasa hormat terhadap orang lain. Pembentukan karakter ini merupakan salah satu tujuan penting dari pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, literasi berbasis budaya lokal tidak hanya efektif meningkatkan aspek kognitif siswa, seperti minat baca dan pemahaman teks, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan aspek afektif dan sosial. Melalui integrasi budaya dalam literasi, sekolah dasar dapat mencetak generasi muda yang cerdas, berkarakter, serta memiliki kebanggaan terhadap identitas budaya bangsa. Hal ini membuktikan

bahwa literasi berbasis budaya lokal layak dijadikan strategi utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia (Anita & Triana, 2025).

2. Manfaat Penerapan Literasi Berbasis Budaya Lokal

a. Peningkatan Kompetensi Akademik

Literasi berbasis budaya lokal memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kompetensi akademik siswa sekolah dasar. Pada dasarnya, literasi adalah fondasi utama dari semua mata pelajaran, sehingga keberhasilan anak dalam membaca dan memahami teks akan mempengaruhi pencapaian mereka di bidang lain. Dengan pendekatan budaya lokal, anak lebih mudah memahami isi bacaan karena bahasa, konteks, dan tema yang digunakan tidak asing bagi mereka. Kemampuan membaca siswa meningkat karena mereka tidak hanya berinteraksi dengan huruf dan kata, tetapi juga dengan makna yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, teks yang menggunakan cerita rakyat atau legenda daerah membuat anak lebih antusias untuk membaca, sekaligus memperkaya kosakata mereka.

Penguasaan kosakata inilah yang menjadi dasar bagi keterampilan akademik yang lebih tinggi. Selain membaca, keterampilan menulis siswa juga mendapat manfaat dari literasi berbasis budaya lokal. Anak-anak dapat diminta untuk menuliskan kembali cerita rakyat dengan versi mereka sendiri, menulis puisi tentang alam sekitar, atau menyusun laporan sederhana tentang permainan tradisional. Aktivitas ini mengasah kemampuan menyusun kalimat, memilih kata yang tepat, dan mengekspresikan gagasan secara runtut. Keterampilan berbicara pun berkembang melalui kegiatan diskusi kelas yang memanfaatkan materi budaya lokal. Guru dapat meminta siswa untuk menceritakan kembali dongeng daerah atau menjelaskan makna suatu peribahasa tradisional. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya melatih kemampuan berbahasa lisan, tetapi juga kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat di depan orang lain (Ulum et al., 2025).

Kompetensi akademik siswa semakin meningkat karena literasi berbasis budaya lokal sering dikaitkan dengan mata pelajaran lain. Misalnya, pelajaran matematika dapat disajikan melalui konteks permainan tradisional

yang melibatkan hitungan, atau pelajaran IPA dijelaskan melalui fenomena alam yang terdapat dalam cerita daerah. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan integratif. Pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Saat membandingkan pesan moral dalam cerita rakyat dengan kehidupan nyata, siswa dilatih untuk menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan. Keterampilan berpikir kritis ini sangat penting untuk mendukung kemampuan akademik, terutama dalam menghadapi tantangan era informasi yang sarat dengan data. Selain itu, literasi berbasis budaya lokal juga berperan dalam melatih keterampilan kolaboratif siswa. Dalam kegiatan literasi kelompok, seperti bermain peran atau membuat proyek budaya, anak-anak belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tugas bersama. Hal ini menambah dimensi pembelajaran yang lebih luas dari sekadar kompetensi individu. Kecintaan pada literasi yang ditanamkan sejak dini juga berdampak pada prestasi akademik jangka panjang. Siswa yang gemar membaca sejak sekolah dasar

cenderung memiliki kemampuan akademik yang lebih baik di jenjang pendidikan berikutnya. Literasi berbasis budaya lokal memupuk kebiasaan membaca tersebut dengan cara yang menyenangkan dan relevan (Zusnita & Badriyah, 2021).

Lebih jauh, kompetensi akademik yang diperoleh melalui literasi berbasis budaya lokal tidak hanya berguna di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan memahami informasi, menulis dengan baik, serta menyampaikan ide secara jelas adalah keterampilan esensial untuk masa depan anak. Dengan dasar yang kuat, siswa lebih siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, literasi berbasis budaya lokal dapat dikatakan sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi akademik secara menyeluruh. Ia tidak hanya meningkatkan kemampuan dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kreativitas. Semua ini menjadi modal penting untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan adaptif (Suryaningsih et al., 2025).

b. Pelestarian Nilai Budaya

Literasi berbasis budaya lokal tidak hanya bermanfaat bagi aspek akademik, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam melestarikan nilai budaya bangsa. Melalui literasi, anak-anak sekolah dasar diperkenalkan dengan warisan budaya yang kaya, seperti cerita rakyat, pepatah bijak, lagu daerah, dan permainan tradisional. Semua unsur budaya tersebut dikemas dalam bentuk bacaan dan kegiatan literasi yang menarik, sehingga anak belajar sambil tetap menjaga warisan budaya leluhur. Salah satu manfaat utama adalah tumbuhnya rasa cinta dan bangga terhadap budaya daerah. Siswa yang sejak dini akrab dengan cerita dan tradisi lokal akan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan identitas budaya mereka. Rasa bangga ini menjadi modal penting untuk menghadapi pengaruh globalisasi yang cenderung mengikis tradisi lokal. Melalui literasi berbasis budaya lokal, siswa juga belajar tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi. Cerita rakyat umumnya sarat dengan pesan moral seperti kejujuran, kerja keras, gotong royong, dan rasa hormat kepada orang tua. Nilai-nilai tersebut

tidak hanya menjadi bagian dari bacaan, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak (Kartika et al., 2023).

Pelestarian budaya melalui literasi juga memberikan pemahaman lintas generasi. Anak-anak yang mempelajari cerita dari orang tua atau guru akan melanjutkan tradisi ini kepada generasi berikutnya. Dengan begitu, literasi menjadi jembatan penting dalam menjaga kesinambungan budaya yang diwariskan dari masa ke masa. Selain itu, literasi berbasis budaya lokal memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal keragaman budaya Indonesia. Setiap daerah memiliki cerita, lagu, dan tradisi yang berbeda. Dengan mempelajarinya, siswa memahami bahwa bangsa Indonesia kaya akan keberagaman, sekaligus belajar menghargai perbedaan. Sikap ini sangat penting untuk membangun toleransi dan persatuan. Program literasi ini juga berperan dalam mencegah hilangnya warisan budaya di tengah gempuran modernisasi. Banyak tradisi lisan dan cerita rakyat yang mulai jarang didengar generasi muda. Dengan memasukkannya ke dalam materi literasi sekolah, tradisi tersebut tidak

hanya dilestarikan, tetapi juga didokumentasikan dengan baik. Kegiatan literasi berbasis budaya lokal juga dapat memunculkan kreativitas baru. Siswa dapat diminta untuk mengadaptasi cerita rakyat menjadi drama, membuat ilustrasi tentang tokoh budaya, atau menulis ulang cerita dengan gaya modern. Dengan cara ini, budaya tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dikembangkan sesuai zaman. Pelestarian budaya melalui literasi juga berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa. Siswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa yang berakar pada budaya dan kearifan lokal. Identitas budaya yang kuat menjadi benteng moral dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar (Fitriyati et al., 2025).

Lebih jauh, literasi berbasis budaya lokal juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua dan tokoh masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan literasi, misalnya dengan bercerita tentang tradisi atau mengajarkan permainan tradisional. Keterlibatan ini memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Dengan demikian, literasi berbasis budaya lokal bukan

sekadar strategi pembelajaran, tetapi juga media penting dalam menjaga kelestarian budaya bangsa. Melalui integrasi budaya dalam literasi, anak-anak tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga menjadi agen pelestarian budaya yang akan mewarisi dan melanjutkan tradisi untuk masa depan (Nurpratiwiningsih et al., 2023).

A. Temuan Atau Diskusi

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi berbasis budaya lokal memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Efektivitas program ini tidak hanya terlihat pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Anak-anak tidak hanya mampu membaca dan menulis dengan lebih baik, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada cerita rakyat, pepatah, dan tradisi lisan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi berbasis budaya lokal berfungsi ganda, yakni sebagai sarana akademik dan sarana penanaman karakter bangsa. Salah satu temuan penting adalah adanya peningkatan minat baca pada siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi

berbasis budaya lokal. Banyak anak yang awalnya enggan membaca menjadi lebih antusias karena bahan bacaan yang digunakan terasa akrab dan dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, literasi berbasis budaya lokal terbukti dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa sekolah dasar yang selama ini menjadi persoalan nasional. Selain minat baca, temuan lain menunjukkan adanya peningkatan pemahaman bacaan yang signifikan. Siswa lebih cepat menangkap makna teks yang berbasis budaya karena mereka telah memiliki pengetahuan awal tentang isi bacaan tersebut. Pengetahuan kontekstual ini memudahkan proses memahami informasi sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Anak-anak diajak untuk tidak hanya memahami cerita, tetapi juga menganalisis pesan moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran literasi berbasis budaya lokal efektif dalam membangun rasa percaya diri siswa. Ketika siswa diminta menceritakan kembali kisah rakyat atau menyanyikan lagu daerah, mereka merasa bangga dengan identitas budaya yang dimiliki.

Kebanggaan ini mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, sekaligus memperkuat rasa identitas diri. Hal ini penting dalam konteks pendidikan multikultural Indonesia yang kaya akan keberagaman (Royanti & Eliza, 2024).

Temuan lain yang tidak kalah penting adalah adanya kontribusi literasi berbasis budaya lokal terhadap pembentukan keterampilan sosial. Kegiatan literasi sering dilakukan secara berkelompok, misalnya bermain peran dalam drama cerita rakyat atau mendiskusikan nilai yang terkandung dalam pepatah daerah. Aktivitas ini melatih siswa untuk bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan mengembangkan sikap toleransi. Dengan demikian, literasi berbasis budaya lokal juga berperan dalam mendidik siswa menjadi warga negara yang berjiwa sosial. Diskusi lebih lanjut menunjukkan bahwa program literasi berbasis budaya lokal dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Di era globalisasi, siswa sekolah dasar terpapar oleh budaya global melalui teknologi digital. Namun, dengan adanya literasi berbasis budaya lokal, mereka tetap memiliki pondasi yang kuat untuk

memahami dan mencintai budaya sendiri. Hal ini mencegah terjadinya krisis identitas budaya yang sering dialami generasi muda di era modern. Selain itu, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter. Literasi berbasis budaya lokal berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membangun generasi muda yang berkarakter kuat di tengah tantangan global. Dalam perspektif guru, literasi berbasis budaya lokal juga mempermudah proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan cerita rakyat atau permainan tradisional sebagai media pengajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan budaya lokal bukan hanya menguntungkan siswa, tetapi juga membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna (Inayah et al., 2024).

Temuan lainnya adalah adanya peran penting masyarakat dalam

mendukung literasi berbasis budaya lokal. Orang tua dan tokoh masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan literasi, misalnya dengan bercerita tentang tradisi atau mengajarkan permainan tradisional. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga bagian dari upaya kolektif keluarga dan masyarakat dalam menjaga warisan budaya. Secara keseluruhan, diskusi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi berbasis budaya lokal adalah model pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan. Ia tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga menanamkan karakter, memperkuat identitas budaya, dan menjaga kesinambungan tradisi. Dengan demikian, literasi berbasis budaya lokal dapat dijadikan salah satu strategi utama dalam membangun generasi cerdas, berkarakter, dan berakar pada nilai-nilai bangsa di era globalisasi. Temuan lain menunjukkan bahwa literasi berbasis budaya lokal mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena materi yang digunakan berasal dari

lingkungan yang sudah dikenal sehingga mereka lebih berani menyampaikan pendapat. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, bukan hanya guru yang mendominasi, tetapi siswa juga aktif berdiskusi. Selain itu, integrasi budaya lokal dalam literasi memperkuat hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Materi pembelajaran yang bersumber dari kearifan lokal membuat orang tua dan tokoh masyarakat ikut berperan dalam mendukung proses pendidikan. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem literasi yang lebih luas, tidak hanya terbatas di ruang kelas (Maisaroh & Hayani, 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa. Ketika siswa mempelajari cerita rakyat atau permainan tradisional, mereka didorong untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memahami pentingnya kebersamaan. Keterampilan sosial ini menjadi modal penting dalam membangun karakter generasi muda yang berempati dan toleran. Lebih jauh, pendekatan budaya lokal dalam literasi terbukti mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Mereka belajar bukan sekadar untuk memenuhi kewajiban

akademik, tetapi karena merasa bangga terhadap budaya yang sedang dipelajari. Dengan demikian, literasi tidak lagi dianggap sebagai aktivitas membosankan, melainkan sebagai proses menyenangkan yang sarat makna. Dari perspektif guru, penerapan literasi berbasis budaya lokal juga membantu meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan metode pembelajaran. Guru terdorong untuk menggali kembali sumber-sumber budaya yang relevan dengan kurikulum. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bervariasi, inovatif, dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Di sisi lain, temuan ini memperlihatkan adanya tantangan berupa keterbatasan referensi dan bahan ajar berbasis budaya lokal yang siap pakai. Guru sering kali harus melakukan adaptasi atau bahkan menciptakan sendiri bahan literasi dari sumber tradisi lisan maupun dokumentasi masyarakat. Meski demikian, tantangan ini juga menjadi peluang untuk melahirkan produk literasi baru yang lebih kontekstual. Penelitian ini juga menemukan bahwa literasi berbasis budaya lokal membantu siswa dalam penguasaan bahasa Indonesia yang lebih baik. Karena cerita rakyat dan

teks budaya sering menggunakan bahasa yang khas, siswa diajak untuk memahami kosakata baru serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih kaya. Hal ini memberi kontribusi langsung terhadap peningkatan kompetensi literasi nasional (Irpan et al., 2024).

Selain manfaat akademik, temuan lain menggarisbawahi kontribusi literasi berbasis budaya lokal dalam memperkuat pendidikan karakter. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat, seperti kejujuran, kerja keras, dan gotong royong, dapat ditransfer secara alami kepada siswa. Nilai tersebut lebih mudah diterima karena disajikan dalam konteks budaya yang familiar. Hasil ini semakin menguatkan bahwa literasi berbasis budaya lokal bukan sekadar strategi pembelajaran, melainkan juga instrumen pelestarian warisan budaya. Melalui kegiatan literasi, siswa tidak hanya belajar membaca atau menulis, tetapi juga berperan sebagai agen pewarisan budaya. Dengan cara ini, pendidikan mampu menjembatani kebutuhan masa kini tanpa meninggalkan akar tradisi. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan literasi berbasis budaya

lokal memiliki dampak positif yang multidimensional. Tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat identitas, karakter, dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, program ini layak dijadikan kebijakan strategis dalam pengembangan kurikulum literasi di sekolah dasar. Temuan penelitian juga mengungkap bahwa literasi berbasis budaya lokal mampu memperkuat keterhubungan emosional siswa dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak merasa lebih dekat dengan tradisi keluarga dan komunitas ketika mempelajari cerita rakyat atau lagu daerah yang mereka kenal sejak kecil. Ikatan emosional ini memperkaya pengalaman belajar dan membuat proses literasi lebih bermakna. Selain itu, penerapan literasi berbasis budaya lokal terbukti mendorong munculnya inovasi dalam pembelajaran. Guru dapat menggabungkan media modern seperti aplikasi digital dengan konten budaya lokal, sehingga menghasilkan pendekatan hibrida yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadikan literasi tetap relevan meskipun teknologi berkembang pesat (Putri & Darussyamsu, 2021).

Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep abstrak ketika disajikan melalui konteks budaya yang nyata. Misalnya, nilai gotong royong dalam permainan tradisional membantu siswa memahami konsep kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat literasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai. Temuan lain menunjukkan bahwa literasi berbasis budaya lokal memiliki kontribusi terhadap pengurangan kesenjangan pendidikan di daerah. Siswa di wilayah terpencil yang mungkin kurang akses terhadap sumber bacaan modern tetap dapat mengembangkan literasi melalui sumber lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi jembatan dalam mengatasi keterbatasan sumber daya. Lebih lanjut, pembelajaran literasi berbasis budaya lokal juga dinilai mampu memperkuat identitas nasional. Dengan mengenal budaya sendiri sejak dini, siswa tumbuh dengan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Identitas nasional yang kuat ini penting dalam menghadapi arus globalisasi yang sering kali

mengikis nilai lokal. Penelitian ini juga menunjukkan adanya potensi integrasi literasi berbasis budaya lokal dengan pendidikan multikultural. Dengan mengenalkan beragam budaya daerah, siswa belajar menghargai keberagaman yang ada di Indonesia. Hal ini bukan hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat persatuan dalam keragaman. Temuan lainnya adalah literasi berbasis budaya lokal memberikan peluang bagi sekolah untuk menjadi pusat pelestarian budaya. Sekolah tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga menjadi agen penting dalam mendokumentasikan dan mentransmisikan budaya ke generasi berikutnya. Dengan demikian, peran sekolah semakin strategis dalam pembangunan sosial dan budaya (Iskandar et al., 2024).

Selain itu, pendekatan ini juga berdampak positif terhadap hubungan antara generasi tua dan muda. Siswa yang belajar tentang tradisi atau cerita rakyat sering kali mendapat tambahan informasi langsung dari orang tua atau kakek-nenek mereka. Interaksi ini memperkuat ikatan antar generasi dan menjaga kesinambungan budaya. Temuan penelitian ini memperlihatkan

bahwa program literasi berbasis budaya lokal juga memiliki relevansi dengan pengembangan ekonomi kreatif. Cerita rakyat, lagu daerah, dan permainan tradisional yang terdokumentasi dapat diolah menjadi produk kreatif, seperti buku anak, komik, atau aplikasi interaktif. Dengan cara ini, literasi tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membuka peluang ekonomi. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa literasi berbasis budaya lokal merupakan pendekatan yang holistik. Ia mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Literasi tidak hanya melatih kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan keterampilan hidup yang berakar pada budaya bangsa (Putri & Darussyamsu, 2021).

D. Kesimpulan

lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar, baik dari segi membaca, menulis, maupun berbicara. Selain itu, pendekatan ini memberikan manfaat yang lebih luas, yaitu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa, memperkuat identitas lokal, serta

membangun karakter positif pada siswa. Literasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, literasi berbasis budaya lokal menjadi strategi yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, F., & Triana, N. (2025). PENERAPAN LITERASI DIGITAL BERBASIS BAHASA INDONESIA PRODI ILMU KOMUNIKASI ANGKATAN 2024. *Universitas Dharmawangsa*, 19(April), 1012–1021.
- Fitriya, S., Maiyanti, A. A., & Syamsudin, H. A. (2025). Efektivitas Modul Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains Dalam Meningkatkan Aspek Sikap Sains. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1451>
- Inayah, A., Matondang, A. H., Ritonga, D. P., & Widia, F. (2024). Meningkatkan Literasi Digital

- Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 247–258.
- Insani, G. N. (2023). GERAKAN LITERASI SEBAGAI STRATEGI EFEKTIF DALAM MENANGGULANGI KRISIS LITERASI DI SEKOLAH DASAR. (*JOUMI*):*Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 166–176.
- Irpan, Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2024). Penerapan materi ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman budaya pada siswa sekolah dasar negeri Cikarang kelas III. *COLLASE Creative of Learning Students Elementary Education*, 07(02), 257–263.
- Iskandar, M. F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). PENTINGNYA LITERASI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ANAK SD : SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal p-ISSN:*, 5(1), 785–794.
- Juniyanti, Afryaningsih, Y., & Suriyana. (2025). *Pengembangan Media Pop-Up Book Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. 5(2015), 2134–2143.
- Kartika, D. A., Ardini, R., & Wandini, R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 14621–14631.
- Khoirunnisak, D., Rohmah, N. L., & Zunita, F. E. (2025). *Pemanfaatan Educaplay sebagai Media Literasi Budaya di Sekolah Dasar*. 3(1), 311–317.
- Kurniaman, O., & Sari, I. K. (2025). *Pengaruh Modul Literasi Membaca Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar*. 5(1), 41–51.
- Lubis, D. C., Annisa, F., Purba, H. M., Ertays, N., & Hasibuan, S. (2024). *Efektivitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa UPT SD Negeri 060871 Medan*. 2(1).
- Maisaroh, I., & Hayani, R. A. (2022). Urgensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *JAWARA*, 8(1), 85–102.
- Nisa, N., Arum, N., Nur, S., & Wahyuningsih, Y. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Journal on Education*

- Volume, 05(02), 2457–2464.
- Nofiyanti, A., Agustini, F., & Setyaningsih, A. N. (2024). *ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARI DI SD SUPRIYADI SEMARANG*. *Afroh*. 10(2), 986–1000.
- Nurpratiwiningsih, L., Rusdarti, R., Widodo, J., & Sanjoto, T. B. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 1(1), 448–453.
- Putri, S., & Darussyamsu, R. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Biologi Berbasis Kearifan Lokal Effectiveness Biology Learning Model Based on Local Wisdom. *Prosiding SEMNAS BIO*, 1(1), 958–967.
- Royanti, I., & Eliza, D. (2024). Pengembangan Video-Blogging untuk Pengenalan Literasi Budaya Minangkabau Anak Usia Dini 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 219–234. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5313>
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). *Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar*. 27(1), 109–116.
- Siregar, E. (2024). Desiminasi Aplikasi Media Pembelajaran Berbasis Website ELT (Evaluasi , Literasi dan Tes) Pada Tenaga Pengajar Pendidikan Agama Islam Al Azhar Asyarif Sumatera Utara Pendahuluan. *MEJUAJUA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 308–318. <https://doi.org/10.52622/mejuaju.ajabdimas.v4i2.162>
- Sri, L., Wati, D., & Widiana, I. W. (2024). *Media Pembelajaran Literasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Peserta Didik*. 4(4), 563–571.
- Suryaningsih, S., Arwan, Haris, A., Oya, A., Supriadin, A., & Purnamasari, I. (2025). PENGUATAN LITERASI BUDAYA DAN KARAKTER ANAK MELALUI LOMBA 17 AGUSTUS TEMATIK BERBASIS NILAI-NILAI NASIONALISME DAN KREATIVITAS. *Diyamas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 01(01), 28–34.

- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Putra, R. P. (2023). *Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura*. 7(2), 1818–1827.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>
- Ulum, B., Astutik, L. S., Rahayu, D. A., Putra, A. A. P. E., & Sugesti, A. (2025). Peningkatan Literasi Budaya Anak Melalui Pendampingan Pengenalan Wayang di Sekolah Dasar. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 12–18.
- Zusnita, S. Y., & Badriyah, L. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Literasi dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta di SD Negeri 4 Pecangaan. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 3(2), 395–403.